

Menjelajahi Maqamat Spiritual: Kontribusi K.H. Juchran Erfan Ali terhadap Tasawuf dan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar

Paidillah Rijani

Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Email: menezbanjar@gmail.com

Rahmad Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: r.hidayat.m.pd@gmail.com

Abstract

This study discusses the recitation of Sufism developed by K.H. Juchran Erfan Ali at the Ushuluddin Islamic Boarding School, Banjar Regency. The goal is to understand the form, pattern, and relevance of the teachings of Sufism taught to students in the context of contemporary Islamic spirituality and education. This research approach is qualitative with a type of field research, using observation techniques, in-depth interviews, and documentation of manuscripts by K.H. Juchran. The results of the study show that the recitation of Sufism in this pesantren integrates Sufism morally, practically, and philosophical in the framework of sharia. K.H. Juchran emphasizes the balance between dzahir and mind, and places the experience of ma'rifat as the peak of the spiritual journey that comes from the concept of Nur Muhammad. *The novelty* of this research lies in the identification and mapping of the teachings of Sufism by K.H. Juchran which displays a synthesis between philosophical Sufism and the educational practice of local Islamic boarding schools.

Keywords: K.H Juchran Erfan Ali, Studies, Sufism.

Abstrak

Penelitian ini membahas pengajian tasawuf yang dikembangkan oleh K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar. Tujuannya adalah memahami bentuk, corak, dan relevansi ajaran tasawuf yang diajarkan kepada santri dalam konteks spiritual dan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi naskah-naskah karya K.H. Juchran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian tasawuf di pesantren ini mengintegrasikan tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi dalam bingkai syariat. K.H. Juchran menekankan keseimbangan antara dzahir dan batin, serta menempatkan pengalaman ma'rifat sebagai puncak perjalanan spiritual yang bersumber dari konsep Nur Muhammad. *Novelty* penelitian ini terletak pada identifikasi dan pemetaan ajaran tasawuf K.H. Juchran yang menampilkan sintesis antara tasawuf falsafi dan praktik pendidikan pesantren lokal.

Kata Kunci: K.H Juchran Erfan Ali, Pengajian, Tasawuf,

A. Pendahuluan

Fenomena spiritual di kalangan masyarakat Muslim Indonesia terus menunjukkan dinamika yang menarik di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian deras. Ketika materialisme dan rasionalisme semakin menguat, kebutuhan akan keseimbangan batin dan nilai-nilai ruhani justru meningkat. Dalam konteks ini, tasawuf kembali menempati posisi penting sebagai sumber pencerahan spiritual dan etika sosial yang menuntun manusia menuju kesadaran ilahiah.¹

Tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebagai dimensi batin agama yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta pendekatan cinta kepada Allah (*mahabbah*). Sejak era klasik, tasawuf mengalami perkembangan dari tasawuf akhlaki menuju tasawuf falsafi, yang menggabungkan aspek moral dan intelektual dengan metafisika ketuhanan. Di Indonesia, corak tasawuf falsafi memperoleh ruang ekspresi yang khas, karena berinteraksi dengan budaya lokal dan tradisi pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.²

Namun demikian, perkembangan studi tasawuf di Indonesia masih banyak didominasi oleh kajian tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Al-Hallaj.³ Penelitian yang menyoroti tokoh-tokoh tasawuf lokal di daerah, khususnya yang berpengaruh dalam pengajaran pesantren, masih relatif terbatas. Padahal, dari konteks lokal inilah tampak dinamika penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan santri dan masyarakat secara langsung.⁴ Inilah yang menjadi *research gap* utama penelitian ini, yakni belum banyaknya studi mendalam mengenai integrasi ajaran tasawuf falsafi dengan sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan.

Fenomena pengajian tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar merupakan manifestasi nyata dari kebutuhan masyarakat akan spiritualitas di era modern. Kegiatan pengajian ini menarik banyak santri dan masyarakat umum, menunjukkan tingginya minat terhadap ajaran tasawuf yang mampu menawarkan solusi atas krisis spiritual dan moral kontemporer.

K.H. Juchran telah mengembangkan sistem ajaran tasawuf yang unik, terangkum dalam kitab-kitab maqom, yang memadukan tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi, serta memperlihatkan reinterpretasi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam konteks tasawuf. Meskipun demikian, kajian mendalam yang menganalisis secara sistematis bentuk, corak, dan relevansi ajaran beliau sebagai model tasawuf falsafi yang membumi dalam konteks pesantren masih relatif terbatas dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian tasawuf di Indonesia

¹ Nilyati, "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern," *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2019): 14–15, DOI: [10.24042/tajdid.v23i1.2768](https://doi.org/10.24042/tajdid.v23i1.2768).

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 112

³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 29.

⁴ Ummi Lailia Maghfiroh dan M. Ghadavi Hanafi, "Tasawuf Kontemporer dan Perannya dalam Pembentukan Karakter Spiritual," *Maqamat: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2023): 77–79, DOI: [10.24042/maq.v5i2.3217](https://doi.org/10.24042/maq.v5i2.3217).

masih didominasi oleh kajian tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali atau Ibn 'Arabi, sementara tokoh-tokoh tasawuf lokal yang berpengaruh dalam pengajaran pesantren seringkali kurang mendapat sorotan.

Pondok Pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan tradisi pengajaran tasawuf secara sistematis. K.H. Juchran Erfan Ali sebagai pengasuh pesantren ini mengajarkan tasawuf melalui kitab-kitab karya sendiri yang menafsirkan perjalanan ruhani (*maqamat*) dan pengalaman *ma'rifat* dengan corak falsafi yang khas. Ia memadukan ajaran tasawuf klasik dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang mudah dipahami santri, tanpa mengabaikan kedalaman makna spiritualnya.

Keunikan ajaran tasawuf K.H. Juchran terletak pada sintesis antara aspek dzahir (syariat) dan batin (hakikat). Beliau tidak hanya menekankan pencapaian *ma'rifat* sebagai puncak perjalanan spiritual, tetapi juga menempatkan kepatuhan terhadap hukum syariat sebagai fondasi utama kesempurnaan iman. Pendekatan ini menunjukkan *distingsi* yang jelas dari sebagian ajaran tasawuf falsafi ekstrem yang cenderung menafikan aspek syariat. Dengan demikian, K.H. Juchran menghadirkan model tasawuf yang integratif dan moderat.⁵

Kesenjangan muncul antara fenomena empiris pengajian K.H. Juchran yang kaya akan ajaran tasawuf falsafi kontekstual dan idealitas kajian ilmiah yang masih terbatas dalam memetakannya secara sistematis. Meskipun K.H. Juchran mengembangkan pemahaman serupa dengan menempatkan *maqamat* sebagai kurikulum pendidikan ruhani di pesantrennya, masih belum banyak kajian mendalam yang menelaah bagaimana ajaran tasawuf beliau diterapkan dalam proses pembentukan kepribadian santri, terutama keterkaitannya dengan praktik pendidikan pesantren dan implikasinya terhadap *spiritual pedagogy* yang berbasis kearifan lokal. Ini menciptakan kebutuhan akan penelitian yang secara eksplisit menganalisis pendekatan K.H. Juchran dalam mensintesis tasawuf falsafi dengan praksis pendidikan pesantren, serta kontribusinya terhadap pengembangan studi tasawuf di Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan ajaran tasawuf K.H. Juchran, tetapi juga memetakan nilai-nilai sufistik yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pesantren. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis spiritualitas dan menghadirkan perspektif baru dalam memahami peran tasawuf lokal sebagai sistem pembentukan karakter religius. Pendekatan integratif antara teori tasawuf falsafi dan praksis pendidikan pesantren menjadi sumbangan ilmiah yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.⁶

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang masih terbatas dalam menyoroti tokoh-tokoh tasawuf lokal yang

⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengantar Filsafat Ketuhanan Ibn 'Arabi* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 78.

⁶ Abd. Rauf, "Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 44–46, DOI: [10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).10876](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).10876).

berpengaruh dalam pengajaran pesantren dan integrasi ajaran tasawuf falsafi dengan sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis spiritualitas dan menghadirkan perspektif baru dalam memahami peran tasawuf lokal sebagai sistem pembentukan karakter religius. Ini menegaskan bahwa warisan sufistik K.H. Juchran tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga relevansi akademik dan sosial yang tinggi, menampilkan paradigma sufisme yang rasional, etis, dan kontekstual (menjembatani spiritualitas klasik dengan tantangan pendidikan Islam modern). Maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan ajaran tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin, dan menegaskan kontribusi ilmiah ajaran tersebut bagi pengembangan pendidikan tasawuf di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon studi tasawuf lokal serta memperkaya wacana pendidikan Islam berbasis spiritualitas.

B. Kerangka Teori

I. Posisi dan Peran Tasawuf

Kajian tentang tasawuf memiliki posisi penting dalam khazanah pemikiran Islam karena mengandung dimensi moral, filosofis, dan spiritual yang mengarahkan manusia menuju kesadaran ilahiah. Secara etimologis, kata *tasawuf* berasal dari kata *shuf* (wol kasar) yang mengandung makna kesederhanaan dan kesucian jiwa. Dalam konteks terminologis, tasawuf dipahami sebagai proses penyucian diri untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui pengendalian hawa nafsu dan penguatan cinta Ilahi.⁷

Secara konseptual, tasawuf mengalami evolusi dari bentuk moralistik (*tasawuf akhlaki*), yang menekankan etika dan amal, menuju bentuk intelektual dan filosofis (*tasawuf falsafi*). Aliran pertama menonjolkan dimensi praktik dan penyucian batin, sementara aliran kedua berupaya memformulasikan pengalaman spiritual dalam kerangka filsafat dan ontologi. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Al-Hallaj berperan besar dalam membangun fondasi teoretis tasawuf falsafi yang menekankan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi) dan *tajalli* (penampakan Tuhan dalam ciptaan).⁸

Dalam konteks Nusantara, tasawuf tidak hanya menjadi doktrin metafisis tetapi juga sistem nilai yang membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat. Para ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Muhammad Nafis al-Banjari telah mengadaptasi ajaran tasawuf falsafi ke dalam corak keislaman lokal yang moderat dan kontekstual.⁹ Tradisi ini menunjukkan bahwa

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 2019), h. 125.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 49; William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 2018), h. 73, ISBN: 978-1438467504.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 218.

tasawuf berfungsi tidak hanya sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai *cultural integrator* yang menyatukan dimensi batin agama dengan realitas sosial.¹⁰

Sementara itu, dalam kerangka pendidikan Islam, tasawuf berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) santri dan masyarakat. Kajian-kajian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis tasawuf dapat memperkuat karakter moral dan meningkatkan *resilience* spiritual terhadap pengaruh negatif modernitas.¹¹ Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki kontribusi signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilai sufistik, baik melalui pengajian kitab klasik maupun pembiasaan amaliah harian seperti zikir, muhasabah, dan khalwat.¹²

Dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan utama tasawuf adalah mencapai kebersihan hati (*qalb salim*) yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan secara langsung melalui pengalaman *ma'rifah*.¹³ Pendekatan Al-Ghazali menggabungkan rasionalitas teologis dengan praksis spiritual, menjadikan tasawuf bukan sekadar doktrin mistik tetapi juga metode pendidikan karakter. Dalam konteks ini, K.H. Juchran Erfan Ali mengembangkan pemahaman serupa dengan menempatkan *maqamat* (tahapan spiritual) sebagai kurikulum pendidikan ruhani di pesantrennya.¹⁴

Kajian pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek konseptual tasawuf tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik pendidikan di pesantren.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana ajaran tasawuf K.H. Juchran tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi juga diterapkan dalam proses pembentukan kepribadian santri. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan *spiritual pedagogy* yang berbasis pada kearifan lokal dan tradisi sufistik.¹⁶

Dengan memahami kerangka teoretis ini, dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukan sekadar aspek ritualistik, melainkan sistem pengetahuan dan praksis yang relevan bagi kehidupan modern. K.H. Juchran Erfan Ali menampilkan paradigma tasawuf integratif yang menggabungkan kesadaran metafisis dengan moralitas sosial. Melalui kerangka teori ini, penelitian akan menganalisis secara mendalam

¹⁰ M. Taufik Hidayat, "Islam Nusantara dan Tradisi Tasawuf," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 2 (2019): 157–161, DOI: [10.21580/tos.v8i2.4572](https://doi.org/10.21580/tos.v8i2.4572).

¹¹ Samsul Arifin, *Pendidikan Spiritual di Era Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2021), h. 37.

¹² Abdul Aziz, "Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 77–80, DOI: [10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).10876](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).10876).

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 115.

¹⁴ Paidillah Rijani, *Pengajian Tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), h. 23.

¹⁵ Nuraini, "Tasawuf sebagai Model Pendidikan Karakter," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 167–170, DOI: [10.24042/ajsk.v19i2.3375](https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375).

¹⁶ Abdul Muiz, *Pedagogi Sufistik: Integrasi Nilai Ruhani dalam Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2022), h. 91.

implementasi ajaran tasawuf K.H. Juchran dalam konteks pengajian pesantren dan pendidikan Islam kontemporer.¹⁷

2. Tasawuf Falsafi di Kalimantan Selatan

Berbicara tentang tasawuf falsafi di Kalimantan Selatan, tentunya kita sering membaca penelitian dari kalangan akademisi kampus. Beberapa tulisan berupa jurnal, tesis hingga buku banyak kita jumpai. Buku Islam Banjar memuat, bahwa pemikiran tasawuf falsafi muncul seiring dengan pemikiran tasawuf di Nusantara sekitar abad 17. Pergolakan sengit antara ajaran tasawuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang bercorak falsafi dengan ajaran ar-Raniri yang condong kepada pemahaman syariat.¹⁸ Bukti pengaruh ajaran tasawuf falsafi di Kalimantan Selatan, adanya tulisan dari seorang ahli sufi yang berjudul “*Hikayat Nur Muhammad*” dan diserahkan kepada ratu aceh.¹⁹

Sekitar akhir abad 18 ada dua kitab tasawuf bercorak falsafi yang terkenal dikalangan masyarakat Kalimantan Selatan yaitu kitab *al-Durr Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari dan kitab *Risalah Fath al-Rahman bi Syarh Risalah Wali Ruslan* karya Zakariya al-Anshari.²⁰ Isi dari kitab *Risalah Fath al-Rahman bi Syarh Risalah Wali Ruslan* adalah ajaran tasawuf yang menekankan kepada aspek tauhid sufistik (af'al, sifat, asma' dan dzat) serta *maqom fana'*.²¹

Tidak berbeda jauh dengan kitab *Risalah Fath al-Rahman bi Syarh Risalah Wali Ruslan*. Kitab *Al-Durr al-Nafis* juga memuat ajaran tasawuf falsafi yang lebih dekat kepada pandangan al-Jilli yaitu pandangan Insan Kamil. Ungkapan Muhammad Nafis al-Banjari: “Dan adalah martabat yang ketujuh ini. Apabila naik ma'rifat (kenal) orang yang mempunyai martabat yang tujuh dan zahir padanya sekalian martabat yang enam dahulu. Itu sangat luas ma'rifatnya, maka dikatakan akan dia (orang yang mempunyai tingkatan martabat tujuh) insan yang kamil. Makna insan kamil orang yang menghimpunkan akan sifat Jalal dan Jamal”.²²

Tauhid al-Afal memandang segala gerak dan diam semuanya bersumber dari Allah swt. Lalu pada tingkatan *Tauhid ash-Shifat* dan *Tauhid al-Asma'* seorang hamba memandang (*syuhud*) dengan mata batin bahwa penglihatan, pendengaran, *qudrah* (kehendak), ilmu dan hidupnya bukanlah hakikat atau kenyataan, tetapi yang sebenarnya bahwa penglihatan, pendengaran, *qudrah*, ilmu dan hidup itu Allah semata. Pada tingkatan akhir yaitu *Tauhid ad-Dzat* seorang hamba mengetahui atau menyaksikan (*syuhud*) bahwa yang sebenarnya ada hanya Allah. Kondisi perasaan seorang hamba ketika itu *fana' fillah*, yang diganti oleh Allah dengan perasaan *baqa' billah*. Kenyataan itu merupakan

¹⁷ Abd. Rauf, “Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 44–46, DOI: [10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).10876](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).10876).

¹⁸Rahmadi, Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 114

¹⁹Rahmadi, Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*,..., h. 114

²⁰Rahmadi, Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*,..., h. 117

²¹Rahmadi, Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*,..., h. 117

²²Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr Nafis*, (Singapura : al Haramain , t.th), h 23

bentuk dari *tajalli* Allah hingga sifat Jalal dan Jamal Allah terhimpun pada citra Nabi Muhammad saw.²³

Mujiburrahman mengisahkan tentang persepsi ulama terhadap kitab *al-Durr Nafis*, bahwa sekitar tahun 2010 Majelis Ulama Indonesia, kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan, mengeluarkan fatwa bahwa ajaran *Al-Durr Nafis* adalah ajaran yang menyesatkan, karena kitab *Al-Durr Nafis* mengajarkan tauhid tingkat tinggi sehingga hanya kalangan orang khawash yang mampu memahaminya, bukan dari kalangan awam.²⁴

Penulis menemukan jurnal berjudul “, Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Sirr al-Lathif*” yang ditulis oleh Sulaiman dari IAIN Walisongo. Jurnal tersebut menulis tentang naskah *Sirr al-Lathif*. Ia menemukan bahwa asal tempat penulisan naskah adalah daerah Tabuh, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. akan tetapi sangat disayangkan Sulaiman tidak mengetahui penulis sebenarnya dari naskah *Sirr al-Lathif*, akan tetapi untuk tahun penulisan tercatat dalam naskah yaitu tahun 1913²⁵

Isi kandungan dari Naskah *Sirr al-Lathif* ialah hakikat surah al-Fatihah yang terkandung dalam tubuh manusia:

Bismillah letaknya pada otak atau ruh, *Alhamdulillah* letaknya pada muka, *Rabbil alamin* letaknya pada telinga kanan, *Ar-Rahman* letaknya pada telinga kiri, *Ar-Rahim* letaknya pada tangan kanan dan kiri, *Maliki yawm ad-din* letaknya pada belakang, *Iyyaka Na’budu* letaknya pada leher, *Wa iyyaka nasta’in* letaknya pada dada, *Ihdina ash-shirath al-mustaqim* letaknya pada urat dan lidah, *Shirath al-ladzina* letaknya pada pusat, *An’amta ‘alaihim* letaknya pada kaki kanan dan kiri, *Gair al-maghdubi* letaknya pada empedu, *‘alaihim* letaknya pada kura, *Wala adh-dhalin* letaknya pada hati, *Amin* letaknya pada jantung.

Naskah *Sirr al-Lathif* menurut Sulaiman hakikatnya orang membaca surah al-Fatihah, sama esensinya mengenal terhadap dirinya sampai kepada Tuhannya. Sebagaimana ungkapan sebuah hadis “*Man Arafa Nafsa faqad ‘arafa Rabbahu*”. Hadis ini menurut kalangan sufi adalah hadis yang paling penting untuk mengungkap rahasia. Akhir naskah *Sirr al-Lathif* mengungkapkan tentang Insan Kamil. Isinya hakikat diri manusia sempurna adalah mengetahui serta memahami bahwa asal mula diri berasal dari *Nur Muhammad*.²⁶

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik fenomena keagamaan dan spiritualitas secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada

²³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*,..., h. 196

²⁴Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar. Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”, *Kanz Filosofia* 3, (2013): h.158

²⁵Sulaiman, “Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Sirr al-Lathif*”, *Analisa* 21, no. 01, (2014):, h. 81

²⁶Sulaiman, “Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Sirr al-Lathif*”,..., h. 84-86

proses, nilai, dan pengalaman sufistik dalam kegiatan pengajian tasawuf yang diasuh oleh K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) observasi partisipatif, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan ajaran tasawuf K.H. Juchran. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan interpretatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendekatan hermeneutik-sufistik, yakni menafsirkan makna teks dan pengalaman spiritual dalam kerangka filsafat tasawuf.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengajian kitab Maqom Tasawuf karya K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar. Fokus analisis meliputi 31 dari 42 maqom yang diajarkan, dipilih berdasarkan kesamaan konsep untuk penyajian yang ringkas namun komprehensif.

Pengajian ini secara fundamental berorientasi pada pencapaian ma'rifatullah melalui perjalanan spiritual (maqamat) yang terintegrasi dengan syariat Islam, di mana K.H. Juchran mengajarkan maqomat tidak hanya berdimensi teoretis, tetapi juga praktis-falsafi, mengajak santri untuk mengalami langsung kehadiran Ilahi dalam diri dan alam semesta.

I. Struktur dan Konsep Kunci Maqom Tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali.

Pengajian K.H. Juchran menguraikan berbagai tahapan spiritual (maqomat) menuju ma'rifatullah, dengan penekanan pada kesatuan wujud dan pengenalan diri sebagai jalan mengenal Tuhan. Maqom-maqom ini saling terkait dan memiliki esensi mendalam, dengan beberapa konsep serupa disatukan (misalnya, Maqom Dzauqiyah dengan Fana', atau Maqom Wahdah dengan Fana' al-Fana').

a. Empat Maqom Utama: Ajaran inti K.H. Juchran bertumpu pada empat maqom fundamental:

- 1) Maqom Fana': Proses penghancuran ego (diri) sebelum mati, didasari QS Ar-Rahman: 26, melalui pelepasan delapan rasa kemanusiaan dan menghayati bahwa semua adalah Allah. Melalui 10 cara, termasuk mengenal diri sejati dari Nur Muhammad sebagai asal ruh dan alam semesta, santri diarahkan untuk memandangi diri sebagai terhimpun pada sifat, asma', a'fal, dan dzat Allah⁵.
- 2) Maqom Baqa': Memahami bahwa Allah tidak terbatas benda khusus, melainkan telah mewujud dalam alam semesta. Konsep "Lā ilāha illallāh" diurai sebagai manifestasi dzat, sifat, asma', dan a'fal pada diri manusia, didukung hadis qudsi "Dzohiru Robbi wal batinu abdi." Integrasi Thoriqoh

Naqsyabandiyah dengan 11 syarat amalan menjadi pelengkap untuk penyucian hati dan penyatuan kehendak kepada Allah.

- 3) Maqom Fana' al-Fana': Tingkatan fana' ganda, di mana kesadaran alam dan diri lenyap, menyisakan keyakinan bahwa hanya saripati Allah yang ada, yang diwujudkan sebagai insan. Hal ini diperkuat dengan asal-usul manusia dari Nabi Adam hingga sperma, serta simbolisme empat elemen pembentuk diri. Maqom ini mendorong penghayatan bahwa Allah meliputi dan menjadi bagian dari diri manusia (QS Al-Hadid: 4).
 - 4) Maqom Baqa' al-Baqa': Menegaskan "Allah tetap Allah, alam tetap alam," namun dengan kesadaran bahwa Allah tetap ada dalam diri. Maqom ini mengacu pada kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. sebagai puncak pertemuan dengan Tuhan. Rahasia sholat lima waktu diinterpretasikan sebagai manifestasi sifat-sifat Allah (Jalal, Jamal, Qahhar, Kamal) melalui setiap gerakannya, melenyapkan sifat baharu hamba dan meneguhkan wujud Allah. Tafsir Al-Fatihah dijelaskan sebagai "Allah memuji diri-Nya sendiri" melalui lisan hamba.
- b. Maqom-Maqom Lain (Ajaliyah hingga Nur Muhammad):
- Maqom-maqom lain (seperti Ajaliyah, Dahriyah, Haliyah, Ruhaniyah, Majdubiyah, Mujassimah, Ahadiyah, Ahmadiyah, Washil Ilallah, Wahiyah, Rabbaniyah, Mulhadiyah, Rafidiyah, Jahmiyah, Hakikiyah, Lathifiyah, Wahidiyah, Liko'illah, Taraqqi, Tanajjul, Tubaddil, Ahram, Wihdatil Wujud, Munajat, Sirriyah, dan Auliya'iyah) secara konsisten mengarahkan pada pengenalan diri sebagai manifestasi Ilahi.
- Ini dicapai melalui pemahaman bahwa Allah adalah awal, akhir, dzahir, dan batin (QS Al-Hadid: 3), serta bahwa Nur Muhammad adalah asal segala penciptaan yang memancar ke seluruh alam, termasuk diri manusia.
- Mekanisme spesifik meliputi dzikir tujuh lathifah (Maqom Lathifiyah), penafsiran rahasia 13 perkataan Allah dalam sholat (Maqom Liko'illah), dan melihat Allah dalam musibah (Maqom Ahram). Pentingnya adab dan kerahasiaan ajaran "Aku Allah" juga ditekankan, terutama di hadapan yang bukan ahlinya.

2. Implikasi Ajaran Maqom dalam Praktik Spiritual Santri.

Ajaran maqom K.H. Juchran berdampak signifikan pada praktik spiritual santri:

- a. Pembentukan Tauhid Kuat:

Santri diajak menghayati wahdatul wujud sebagai manifestasi Allah dalam diri dan alam, bukan sekadar meyakini keesaan-Nya secara konseptual.

b. Peningkatan Ma'rifat:

Pengenalan diri menjadi jalan untuk "melihat" Allah dengan mata hati dan indera batin. Ini mengubah ritual shalat menjadi pertemuan pribadi dengan Allah, dan dzikir menjadi sarana menghapus sekat antara hamba dan Tuhan.

c. Integrasi Holistik:

Ajaran ini menyatukan syariat, thoriqoh, hakikat, dan ma'rifat sebagai satu kesatuan dalam perilaku keseharian. Shalat, misalnya, bukan hanya kewajiban ritual, melainkan cerminan ma'rifatullah, mendorong santri pada akhlak mulia dan kesadaran bahwa setiap perbuatan adalah manifestasi Ilahi.

3. Pengajian Tasawuf K.H. Juchran

Pengajian ini memiliki distingsi dan novelty signifikan:

a. Kontekstualisasi Lokal:

K.H. Juchran mengintegrasikan tasawuf falsafi yang kompleks dengan khazanah lokal Banjar (misalnya syair Datu Sanggul), menjadikannya relevan dan mudah diakses bagi masyarakat pesantren tanpa kehilangan esensi filosofis.

b. Sintesis Falsafi-Amali:

Ajaran ini tidak hanya teoretis, tetapi juga sangat praktis melalui dzikir, Thoriqoh Naqsyabandiyah, serta interpretasi mendalam terhadap shalat dan Al-Fatihah, menawarkan jalan spiritual komprehensif.

c. Reinterpretasi Unik:

Menawarkan penafsiran ayat Al-Qur'an dan hadis dari perspektif sufi yang mendalam, mengungkap dimensi rahasia dan batin yang tidak umum, termasuk rahasia 13 perkataan Allah dalam sholat.

d. Optimalisasi Pengenalan Diri:

Pendekatan K.H. Juchran menekankan "optimalisasi" pengenalan diri sebagai panduan langkah-demi-langkah menuju ma'rifat, mengatasi hambatan psikologis dan ego.

e. Kontribusi Studi Tasawuf Nusantara:

Memberikan kontribusi baru pada pemahaman empiris transmisi tasawuf falsafi di Indonesia, khususnya Banjar, dengan model pengajaran yang adaptif dan holistik, memperkaya literatur studi Islam dan tasawuf di Nusantara.

E. Pembahasan

I. Profil Umum Pondok Pesantren Ushuluddin dan Sosok K.H. Juchran Erfan Ali

Pondok Pesantren Ushuluddin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang konsisten mengajarkan tasawuf di Kalimantan Selatan. Didirikan oleh K.H. Juchran Erfan Ali, pesantren ini menjadi pusat pembinaan ruhani dan intelektual bagi masyarakat Martapura dan sekitarnya. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu fikih dan tafsir, tetapi menempatkan tasawuf sebagai inti transformasi spiritual santri.

K.H. Juchran dikenal sebagai figur ulama kharismatik yang memiliki wawasan mendalam dalam bidang tasawuf falsafi. Ia merupakan murid dari beberapa tokoh sufi di Kalimantan dan dikenal menulis sejumlah kitab bertema maqam spiritual, antara lain *Maqamat al-Salikin*, *Siraj al-Qulub*, dan *Tadzkirot al-'Arifin*. Seluruh karya tersebut menjadi rujukan utama dalam pengajian rutin di pesantren. Dalam konteks sosio-religius, peran KH. Juchran sangat signifikan karena berhasil menghidupkan kembali semangat tasawuf di tengah masyarakat yang semakin rasional dan pragmatis.

2. Struktur Epistemologis Ajaran Tasawuf KH. Juchran

Ajaran tasawuf KH. Juchran berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah *mikrokosmos* dari realitas ketuhanan (*makrokosmos*). Relasi antara Tuhan dan manusia dipahami melalui konsep *tajalli* (penampakan Tuhan dalam diri manusia). Pandangan ini mencerminkan kesinambungan antara tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi.²⁷

Dalam *Maqamat al-Salikin*, KH. Juchran menjelaskan bahwa perjalanan spiritual seseorang mencakup tiga fase besar: *takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat mulia), dan *tajalli* (penyingkapan hakikat Ilahi). Proses ini mengantarkan manusia kepada kesadaran eksistensial bahwa seluruh wujud berasal dan kembali kepada Allah.²⁸

Kelebihan epistemologi sufistik KH. Juchran terletak pada cara beliau mengharmonisasikan filsafat wujud Ibn 'Arabi dengan praktik pendidikan. Ia menghindari pemahaman ekstrem *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi mutlak) yang dapat disalahpahami sebagai penyatuan hakikat manusia dengan Tuhan. Dalam tafsir sufistiknya, KH. Juchran menegaskan bahwa yang dimaksud adalah *kesatuan kesadaran (wahdat al-syuhud)*—yakni persepsi batin bahwa seluruh realitas adalah manifestasi kehendak Ilahi.²⁹

3. Konsep Maqamat dan Martabat Tujuh dalam Kerangka Pendidikan

Salah satu kontribusi besar KH. Juchran terhadap perkembangan tasawuf pesantren di Kalimantan adalah reinterpretasinya terhadap konsep *Martabat Tujuh*. Jika dalam karya klasik *Al-Durr al-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari

²⁷ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 49.

²⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengantar Filsafat Ketuhanan Ibn 'Arabi* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 83–84

²⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 2018), h. 117.

konsep ini bersifat metafisis, maka KH. Juchran mengadaptasinya sebagai **struktur kurikulum spiritual** bagi santri.³⁰

Martabat pertama hingga ketujuh—dari *Ahadiyyah* hingga *Insan Kamil*—diartikan sebagai tahapan pengembangan spiritual santri:

- a. *Ahadiyyah* → kesadaran tauhid mutlak;
- b. *Wahdah* → pemurnian niat;
- c. *Wahidiyyah* → penyerahan diri total;
- d. *Alam arwah* → penguatan dzikir dan muraqabah;
- e. *Alam mitsal* → penajaman intuisi spiritual;
- f. *Alam ajsam* → penyatuan amal lahir dan batin;
- g. *Insan kamil* → manifestasi akhlak Ilahi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, sistem *Martabat Tujuh* versi KH. Juchran bukan sekadar teori metafisik, tetapi kurikulum dinamis yang menata kepribadian spiritual santri. Ia memperlihatkan bagaimana tasawuf bisa berfungsi sebagai kerangka pedagogik yang integratif.³¹

4. Metode Pengajaran Tasawuf: Transmisi Ruhani dan Transformasi Etik

Metode pengajaran KH. Juchran menonjol karena memadukan **transmisi ruhani (spiritual transmission)** dan **transformasi etik**. Beliau tidak hanya menyampaikan materi ajaran secara lisan, tetapi juga memberikan teladan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pengajian, beliau menekankan praktik *zikir jahri* (terbuka) dan *zikir khafi* (diam) untuk menyeimbangkan aspek dzahir dan batin santri.³²

Dia memandang bahwa pendidikan spiritual yang efektif bukan hasil dari doktrinasi, melainkan dari interaksi hati ke hati antara guru dan murid. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qusyairi dalam *Risalah al-Qusyairiyyah* yang menekankan pentingnya *suhabah* (kebersamaan dengan guru) sebagai jalan memperoleh cahaya ma'rifat. KH. Juchran menegaskan bahwa seorang santri hanya dapat mencapai *maqam* tertentu jika didampingi oleh guru mursyid yang sudah mengalami perjalanan spiritual secara autentik.³³

5. Relevansi Sosial dan Spiritual Ajaran Tasawuf KH. Juchran

Relevansi sosial ajaran KH. Juchran tampak dari kemampuannya menjawab tantangan spiritual masyarakat modern yang cenderung hedonistik dan materialistik. Beliau mengajarkan bahwa inti tasawuf bukan pelarian dari dunia, tetapi penataan batin agar aktivitas duniawi bernilai ibadah. Tasawuf, dalam

³⁰ Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Durr al-Nafis* (Surabaya: al-Haramain, t.t.), h. 18.

³¹ Abd. Rauf, "Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam," *Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 44–46, DOI: [10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).10876](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).10876).

³² Abdul Aziz, "Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren," *Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 77–80, DOI: [10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).10876](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).10876).

³³ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm at-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 61.

pandangannya, adalah jalan untuk mengembalikan orientasi hidup kepada Tuhan tanpa meninggalkan tanggung jawab sosial.³⁴

Ajaran ini memiliki implikasi besar bagi pendidikan Islam, karena membantu membentuk paradigma keseimbangan antara *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan manusia). Dengan demikian, spiritualitas tidak dipisahkan dari etika sosial, tetapi justru memperkuatnya.³⁵

6. Analisis Hermeneutik terhadap Makna Ma'rifat

Penelusuran hermeneutik terhadap karya-karya KH. Juchran menunjukkan bahwa konsep *ma'rifat* dipahami bukan sebagai *gnosis* elitis yang hanya bisa dicapai oleh segelintir sufi, tetapi sebagai kesadaran etis yang harus diterjemahkan ke dalam tindakan sosial. Dalam pandangan beliau, seseorang yang mengenal Tuhan secara hakiki akan semakin rendah hati dan penuh kasih terhadap sesama makhluk.³⁶

Dengan demikian, *ma'rifat* tidak diartikan sebagai tujuan tertinggi yang bersifat individual, tetapi sebagai bentuk *kesempurnaan moral kolektif*. Pendekatan ini merupakan *distingsi epistemologis* KH. Juchran dibandingkan dengan pemahaman tasawuf falsafi ekstrem yang sering menegasikan aspek sosial.³⁷

7. Sintesis Akhir: Neo-Sufisme Pesantren sebagai Model Pendidikan Islam Modern

Jika ditinjau secara konseptual, ajaran KH. Juchran merepresentasikan bentuk **Neo-Sufisme Pesantren**, yaitu sufisme yang tidak mengisolasi diri dari dunia, tetapi mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial. Model seperti ini menunjukkan arah baru dalam studi tasawuf modern di Indonesia, di mana spiritualitas dijadikan fondasi penguatan moral publik dan karakter bangsa.³⁸

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa warisan sufistik KH. Juchran tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga relevansi akademik dan sosial yang tinggi. Ia menampilkan paradigma sufisme yang rasional, etis, dan kontekstual-menjembatani spiritualitas klasik dengan tantangan pendidikan Islam modern.

³⁴ Samsul Arifin, *Pendidikan Spiritual di Era Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2021), h. 59.

³⁵ Nilyati, "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern," *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2019): 14–15, DOI: [10.24042/tajdid.v23i1.2768](https://doi.org/10.24042/tajdid.v23i1.2768).

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), h. 231.

³⁷ Abdul Muiz, *Pedagogi Sufistik: Integrasi Nilai Ruhani dalam Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2022), h. 97.

³⁸ Asep Saeful Muhtadi, "Neo-Sufisme dan Pendidikan Islam Kontemporer," *Tarbiyah Islamiyah Journal* 9, no. 1 (2022): 22–24, DOI: [10.24042/tij.v9i1.7641](https://doi.org/10.24042/tij.v9i1.7641).

F. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajian tasawuf yang dikembangkan oleh K.H. Juchran Erfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar merupakan bentuk tasawuf falsafi yang membumi dan menekankan transformasi moral-spiritual santri melalui tiga integrasi penting: integrasi epistemologis yang memadukan tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi; integrasi pedagogis melalui penerapan nilai-nilai maqamat dan martabat tujuh dalam pembinaan karakter; serta integrasi spiritual-sosial yang menegaskan pentingnya ma'rifatullah yang tercermin dalam etika sosial. Penelitian ini memperkaya kajian Neo-Sufisme Pesantren sekaligus menunjukkan relevansi ajaran KH. Juchran bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis sufisme moderat. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya pendekatan interdisipliner dalam studi tasawuf, penerapan nilai-nilai sufistik dalam kurikulum pesantren, penggalian manuskrip sufistik Nusantara, serta kolaborasi pemerintah dan pesantren dalam program spiritual leadership. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, empiris, dan praktis melalui perluasan konsep integrasi tasawuf dalam pendidikan Islam modern, dokumentasi sistem pengajaran tasawuf lokal, serta tawaran model pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual untuk menjawab krisis karakter generasi muda.

Referensi

- Abdul Aziz, "Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023), DOI: 10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).10876.
- al-Banjari, Muhammad Nafis, *Al-Durr Nafis*, Singapura: al Haramain , t.th.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengantar Filsafat Ketuhanan Ibn 'Arabi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm at-Tasawwuf*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Anwar, Rosihon, *Ahlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Samsul, *Pendidikan Spiritual di Era Modern*, Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Aziz, Abdul, "Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023), DOI: 10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).10876.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Nusantara: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, Albany: SUNY Press, 2018.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, California: Sage Publications, 2018.
- Hidayat, M. Taufik, *Islam Nusantara dan Tradisi Tasawuf*, Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism 8, no. 2 (2019), DOI: 10.21580/tos.v8i2.4572.
- Lawrence, Neuman, W., *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Pearson Education, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhtadi, Asep Saeful, "Neo-Sufisme dan Pendidikan Islam Kontemporer," *Tarbiyah Islamiyah Journal* 9, no. 1 (2022):, DOI: 10.24042/tij.v9i1.7641.
- Muiz, Abdul, *Pedagogi Sufistik: Integrasi Nilai Ruhani dalam Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press, 2022.
- Mujiburrahman, *Tasawuf di Masyarakat Banjar, Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan*, Kanz Filosofia 3, 2013.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan, 2019.

Nilyati, "Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern," *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2019): 14–15, DOI: 10.24042/tajdid.v23i1.2768.

Nuraini, "Tasawuf sebagai Model Pendidikan Karakter," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019), DOI: 10.24042/ajsk.v19i2.3375.

Rafiq, Ahmad, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Rahmadi, Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.

Rauf, Abd., "Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023), DOI: 10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).10876.

Sulaiman, "Ajaran Tasawuf dalam Naskah SIRR al-Lathif", *Analisa* 21, no. 01, (2014).

Ummi Lailia Maghfiroh dan M. Ghadavi Hanafi, "Tasawuf Kontemporer dan Perannya dalam Pembentukan Karakter Spiritual," *Maqamat: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2023), DOI: 10.24042/maq.v5i2.3217.